



## Pembelajaran berdiferensiasi untuk penguatan moderasi beragama dalam MKWK bahasa Indonesia pada PTKH

### (Differentiated learning to strengthen religious moderation in Indonesian MKWK at PTKH)

**Ni Kadek Juliantari**

STKIP Agama Hindu Amlapura, Indonesia  
[kadekjuliantari755@gmail.com](mailto:kadekjuliantari755@gmail.com)

\*Corresponding author: Ni Kadek Juliantari | email: [kadekjuliantari755@gmail.com](mailto:kadekjuliantari755@gmail.com)

**Sejarah Artikel**      **Diterima: 13 Desember 2022**      **Direvisi: 5 April 2023**      **Tersedia Daring: 30 April 2023**

**Abstrak:** Moderasi beragama menjadi isu strategis yang perlu diintegrasikan dalam MKWK Bahasa Indonesia melalui *embedded model* dengan pola pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran berdiferensiasi untuk penguatan moderasi beragama dalam MKWK Bahasa Indonesia pada PTKH dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan desain studi kasus yang terjadi di PTKH dengan menggunakan pendekatan empiris. Data dikumpulkan dari sumber data primer dan sekunder melalui metode studi dokumen, observasi, dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan teknik induktif dan argumentatif sebagai dasar pelaksanaan verifikasi dan penarikan simpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi untuk penguatan moderasi beragama dalam MKWK Bahasa Indonesia pada PTKH ditekankan pada 3 (tiga) aspek, yakni berdiferensiasi dari segi konten, proses, dan produk. Konten bermuatan moderasi beragama dalam MKWK Bahasa Indonesia beragam, seperti pidato, orasi ataupun berita-berita di media massa yang bermuatan moderasi beragama. Diferensiasi proses dilakukan dengan cara menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Diferensiasi produk dapat dilihat dari keberagaman luaran sebagai hasil pembelajaran proyek penguatan moderasi beragama. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran berdiferensiasi ini di antaranya adalah keterbatasan waktu, kompleksitas muatan yang harus ada dalam MKWK Bahasa Indonesia, dan kompetensi pengajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan peluang untuk mengemas pembelajaran secara variatif yang dapat diintegrasikan dengan muatan nilai-nilai moderasi beragama.

**Kata Kunci**      **MKWK bahasa Indonesia, Moderasi beragama, Pembelajaran berdiferensiasi**

**Abstract:** Religious moderation is a strategic issue that needs to be integrated into MKWK Indonesian through *embedded models* with differentiated learning patterns. Thus, this article aims to describe differentiated learning with religious moderation in Indonesian MKWK in PTKH and the obstacles encountered in learning. This research is classified as qualitative research with a case study design that occurred at PTKH using an empirical approach. Data were collected from primary and secondary data sources through document study, observation, and in-depth interviews. Data analysis was carried out using inductive and argumentative techniques as the basis for verification and drawing conclusions. The results show that differentiation learning contains religious moderation in Indonesian MKWK at PTKH and emphasizes three aspects, namely differentiation in terms of content, process, and product. Content containing religious moderation in Indonesian MKWK varies, such as speeches, orations, or news in the mass media containing religious moderation. Process differentiation is carried out by applying various learning models and methods, both inside and outside the classroom. Product differentiation can be seen in the diversity of outcomes as a result of project learning to strengthen religious moderation. The obstacles encountered in differentiated learning include time constraints, the complexity of the content that must exist in Indonesian (MKWK), and the competence of teachers. Thus, it can be concluded that differentiated learning provides opportunities for packaging varied learning that can be integrated with the content of religious moderation values.

**Keywords**      **MKWK Indonesian, Religious moderation, Differentiated learning**

**How to Cite**      Juliantari, N. K. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi untuk penguatan moderasi beragama dalam MKWK bahasa Indonesia pada PTKH. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 189-203. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.23752>



Copyright © 2023, Ni Kadek Juliantari  
This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



## PENDAHULUAN

Moderasi beragama kini menjadi isu sentral yang digaungkan oleh pemerintah, utamanya oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor

18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024. Dalam Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Agama RI disebutkan bahwa program pengarusutamaan moderasi beragama telah dirilis oleh Kementerian Agama RI sejak 2019 dan terus berlanjut hingga sekarang. Kebijakan moderasi beragama ini juga menjadi salah satu program untuk mewujudkan keadilan sosial dan perdamaian dunia, sehingga kebijakan ini tidak hanya bersifat nasional, tetapi juga merambah ke kancan internasional.

Mencermati kebijakan moderasi beragama tersebut, pada 2020 silam, salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu di Bali pernah menyelenggarakan seminar moderasi beragama. Inisiasi penyelenggaraan seminar nasional moderasi beragama tersebut bertujuan untuk menyemaikan ide-ide berkaitan dengan penguatan moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu (PTKH). Dalam seminar tersebut, Kakanwil Kamenag Provinsi Bali menawarkan penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Dengan kata lain, kearifan lokal ini dapat menjadi konten dalam materi ajar apapun (Saputra et al., 2022).

Kearifan lokal pada berbagai daerah di wilayah nusantara memiliki keunikan tersendiri. Kearifan lokal tersebut bukan hanya berbentuk tradisi dan sistem keyakinannya, melainkan juga persepsi terhadap budaya keagamaan. “Kearifan lokal merupakan hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi” (Kurniawan et al., 2022). Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal sebagai pedoman hidup dan kehidupan yang di dalamnya terkandung sistem kepercayaan, norma, budaya, dan diekspresikan melalui tradisi ataupun mitos yang diwariskan secara turun-temurun (Sumarmi & Amirudin, 2014). Kearifan lokal dapat menjadi acuan atau pedoman kehidupan yang mengatur sikap dan tingkah laku masyarakat setempat untuk taat pada aturan atau tata nilai yang berlaku di wilayah tersebut (Juliantari, 2018). Kearifan lokal ini menjadi salah satu bagian dari pendekatan budaya lokal. Dipertegas kembali oleh Juliantari (2019) bahwa kearifan lokal berakar dari budaya lokal yang telah mandarah daging dan menjadi pola perilaku masyarakat setempat secara turun-temurun (Juliantari, 2019).

Keanekaragaman kebudayaan lokal yang mengandung berbagai nilai kearifan tersebut dapat menjadi pendekatan dan kunci dalam membangun paradigma dan sikap moderasi beragama. Di samping itu, pendekatan kebudayaan lokal juga dapat menahan pengaruh atau sebagai penetrasi radikalisme beragama. Pendekatan kebudayaan lokal secara perlahan dapat membentuk sikap akomodatif terhadap budaya yang ada. Sikap akomodatif yang dimiliki oleh setiap insan ini selanjutnya dapat mengantarkan setiap individu pada sikap keberagaman yang inklusif dan toleran, serta menjadikan suasana kehidupan keagamaan menjadi lebih damai, dinamis, dan semarak.

Masyarakat Bali umumnya memiliki sikap terbuka dan toleran terhadap orang luar. Hal ini menjadi modal sosial untuk membangun dan menguatkan moderasi beragama dalam kebhinekaan, sehingga tercipta kerukunan umat beragama. Kehidupan sehari-hari masyarakat Bali sudah terbiasa membangun kebersamaan melalui kearifan lokal yang mereka sebut dengan istilah *manyama braya* (semua bersaudara), dan menjadikan *banjar* atau desa dinas sebagai tempat berinteraksi satu sama lainnya, sekalipun berbeda suku, etnis, dan agama. Sikap kearifan ini akan tumbuh dengan baik jika setiap individu membuka diri untuk hidup bersama dalam perbedaan, yang ditandai dengan perbedaan dalam ekspresi, dan simbol kebudayaan sebagai identitas masing-masing, yang meski berbeda, tetapi sesungguhnya dapat memperkaya khasanah agama dan kebudayaan yang ada.

Moderasi beragama perlu dilaksanakan dan digaungkan mengingat dewasa ini banyak terjadi kasus intoleran dan anarkhis yang mengatasnamakan agama. Berbagai kasus yang terjadi dipicu atau bermula dari penyebaran *hoax* atau komunikasi yang menyinggung salah satu belah pihak sehingga menimbulkan *gap*. Untuk itu, komunikasi berbahasa memegang andil yang penting dalam hal ini. Sebagai contoh, *gap* bisa dihindarkan melalui penggunaan bahasa yang santun, keterbukaan informasi, atau hal-hal terkait lainnya yang mampu mendamaikan suasana.

Atas dasar hal itulah, mata kuliah Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib pada kurikulum pendidikan tinggi (yang selanjutnya disingkat dengan MKWK) berperan dalam penguatan moderasi beragama. Dengan kata lain, muatan moderasi beragama ini sangat penting diintegrasikan dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. Kebijakan pemunculan bahasa Indonesia sebagai MKWK tertuang dalam

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi bahwa ada 4 (empat) mata kuliah yang wajib diberikan pada perguruan tinggi dan program studi apapun, yakni Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia.

Dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 84/E/KPT/2020 disebutkan bahwa MKWK berfungsi untuk membentuk watak dan karakter mahasiswa yang beradab dan bermartabat. Secara khusus, MKWK Bahasa Indonesia mengandung tujuan untuk membentuk mahasiswa yang berkarakter dan komunikatif dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sebagai sarana pemersatu bangsa. Oleh karena itu, melalui MKWK Bahasa Indonesia diharapkan mahasiswa menjadi pionir untuk menginisiasi penguatan-penguatan karakter positif yang salah satunya adalah penguatan moderasi beragama melalui cara-cara berbahasa atau berkomunikasi yang kreatif.

Arah strategis Kementerian Agama RI dalam implementasi penguatan moderasi beragama ditekankan pada pendidikan dan pelatihan (diklat). Pendidikan dan pembelajaran sangat potensial diintegrasikan dengan muatan-muatan lain yang bertujuan untuk membentuk pengetahuan, sikap, ataupun keterampilan pelajar terkait hal-hal esensial yang menjadi program pemerintah. Demikian pula halnya, berkaitan dengan moderasi beragama dipandang sangat strategis ditanamkan melalui pendidikan dan pembelajaran. Salah satunya adalah melalui pembelajaran dalam MKWK Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pada MKWK Bahasa Indonesia di PTKH juga diintegrasikan dengan muatan moderasi beragama.

Pola yang digunakan dalam konteks ini adalah *embedded model*, yakni model tertanam atau terintegrasi dalam mata kuliah. *Embedded model* ini mengacu pada pola pengintegrasian atau pengolaborasian muatan-muatan lain ke dalam kurikulum pendidikan atau pembelajaran, sehingga dikenal dengan sebutan model tertanam dalam kurikulum pendidikan atau pembelajaran (Chanock, 2007; Devereux, 2006; McWilliams & Allan, 2014). Namun sayangnya, PTKH belum sepenuhnya mendapatkan formulasi yang tepat dalam pengintegrasian muatan moderasi beragama ini sebagai *role model* dalam pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia bermuatan moderasi beragama. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang ilmiah terkait model pengintegrasian muatan moderasi beragama ke dalam MKWK Bahasa Indonesia, kajian ini penting dilakukan.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Nuryani & Bahtiar (2019) dengan kajian tentang peran MKWU Bahasa Indonesia sebagai penguat identitas dan nasionalisme mahasiswa PTKI (studi pelaksanaan MKWU Bahasa Indonesia di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Hasil kajiannya menunjukkan bahwa MKWU Bahasa Indonesia memiliki peran strategis untuk memperkuat identitas dan rasa nasionalisme mahasiswa. Kamhar & Lestari (2019) melakukan kajian tentang pemanfaatan sosial media *YouTube* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa media *YouTube* menjadi media dan sekaligus sumber belajar yang tidak terbatas untuk peningkatan pemahaman dan pendalaman mahasiswa dalam berbahasa Indonesia. Selain itu, Gusnayetti (2020) juga menulis artikel tentang pentingnya penggunaan bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi di nusantara ini memang sangat penting bagi bangsa Indonesia dan penting bagi setiap jenjang pendidikan di Indonesia, terlebih lagi bahwa bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

Walaupun sama-sama berorientasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi, tetapi *novelty* atau kebaruan penelitian ini terletak pada model pembelajaran berdiferensiasi sebagai penguatan moderasi beragama dalam MKWK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi yang belum banyak disinggung dalam kajian-kajian sebelumnya. Pembelajaran berdiferensiasi ini sebagai bentuk kegiatan pembelajaran yang mendukung Kurikulum Merdeka yang dikemas secara terintegrasi dengan muatan-muatan pembentuk karakter. Salah satunya adalah muatan moderasi beragama. Dengan demikian, aspek kebaruan dalam penelitian ini juga terletak pada implementasi Kurikulum Merdeka yang sedang digalakkan oleh pemerintah yang dalam penelitian ini dikemas dalam bentuk pembelajaran berdiferensiasi di Perguruan Tinggi. Terkait dengan inovasi pembelajaran terintegrasi yang berorientasi pada Kurikulum Merdeka ini juga belum dibahas pada penelitian-penelitian terdahulu tersebut.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan keleluasaan kepada pengajar dan pembelajar untuk mengemas pembelajaran secara kreatif dan beragam sesuai dengan karakteristik dan potensi masing-masing (Juliantari, 2022). Pane et al., (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat merangsang tumbuhnya kemampuan berpikir kreatif para pembelajar karena pembelajaran berdiferensiasi ini dapat mengakomodasi berbagai karakteristik, minat, dan bakat para pembelajar. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran dengan pandangan bahwa pembelajar merupakan subjek yang beragam dan dinamis, sehingga proses pembelajaran hendaknya memfasilitasi segala keberagaman tersebut (Marlina, 2019). Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi untuk penguatan moderasi beragama melalui MKWK Bahasa Indonesia pada PTKH ini penting dilakukan sebagai langkah awal membangkitkan kreativitas mahasiswa dalam memahami, mewacanakan, dan mengaplikasikan moderasi beragama melalui keberagaman aktivitas berbahasa.

Terlebih lagi, perguruan tinggi yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu. Hal ini semakin menjadikan kajian semacam ini penting dilakukan agar nantinya PTKH bisa mewujudkan moderasi beragama dalam konteks yang lebih luas dan PTKH menjadi pelopor dalam menginisiasi moderasi beragama. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap pola pembelajaran berdiferensiasi dalam MKWK Bahasa Indonesia yang bermuatan penguatan moderasi beragama yang dapat dijadikan acuan bagi pengampu mata kuliah lainnya untuk mengembangkan pola pembelajaran serupa yang bermuatan moderasi beragama. Pola pembelajaran berdiferensiasi dalam MKWK Bahasa Indonesia bermuatan moderasi beragama ini ditinjau dari 3 (tiga) aspek, yakni konten, proses, dan produk. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk mengungkap kendala-kendala yang dihadapi dalam pengintegrasian muatan moderasi beragama dalam MKWK Bahasa Indonesia. Dengan demikian, kebermanfaatannya hasil penelitian ini dapat dirasakan oleh mahasiswa, dosen, dan pengambil kebijakan dalam rangka pengembangan *role model* pembelajaran berdiferensiasi bermuatan moderasi beragama.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus dan menggunakan pendekatan empiris, karena gejala yang dijadikan fokus dalam penelitian ini, secara khusus terjadi di salah satu PTKH di Karangasem, Bali. Pada PTKH tempat penelitian ini dilakukan terdapat 4 (empat) program studi, yakni Program Studi Pendidikan Agama Hindu, Pendidikan Bahasa Bali, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). MKWK Bahasa Indonesia ini diberikan kepada mahasiswa di keempat program studi tersebut. Namun, pemunculannya pada semester yang berbeda. Pada Program Studi Pendidikan Agama Hindu, Pendidikan Bahasa Bali, dan PGSD, MKWK Bahasa Indonesia diberikan pada semester I; sedangkan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, MKWK Bahasa Indonesia diberikan pada semester II. Mengingat penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2022/2023, yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester I dari ketiga Program Studi yang sedang menempuh MKWK Bahasa Indonesia pada semester ganjil (semester I).

Secara substansial, penelitian ini merupakan penelitian yang multidisiplin karena memadukan antara moderasi beragama dan bahasa Indonesia. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan pemetaan terhadap capaian pembelajaran lulusan sesuai dengan kerangka umum substansi materi yang tertuang dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 84/E/KPT/2020, yang nantinya tecermin bahan kajian atau substansi materi bahasa Indonesia secara terperinci. Lalu, dipetakan dan ditinjau pula proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga didapat 3 (tiga) klasifikasi data, yakni ditinjau dari segi konten, proses, dan produk dalam MKWK Bahasa Indonesia yang bermuatan moderasi beragama melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara studi dokumen terhadap kurikulum PT dan kebijakan terkait, observasi terhadap proses perkuliahan MKWK Bahasa Indonesia, dan wawancara mendalam kepada dosen pengampu MKWK Bahasa Indonesia dan sejumlah mahasiswa yang menempuh MKWK Bahasa Indonesia untuk mengetahui kendala yang dihadapi. Dengan

demikian, data bersumber dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan berpedoman pada instrumen yang telah disusun. Instrumen studi dokumen disusun dengan menyoroti aspek-aspek dalam kurikulum PT dan kebijakan terkait, yang mencakup aspek isi, proses, *output*, dan *outcome*. Instrumen observasi terhadap proses perkuliahan mengacu pada aspek-aspek yang terkandung dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS), yang juga menyangkut aspek isi, proses, *output*, dan *outcome*. Sementara itu, instrumen wawancara yang digunakan bersifat semi terstruktur, yakni hanya disiapkan butir-butir inti pertanyaan, yang dapat dikembangkan di lapangan sesuai dengan data yang ingin digali yang relevan mendukung penelitian ini. Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif, uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yakni triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu pengumpulan data. Lalu, data tersebut disandingkan dan dibandingkan untuk dipetakan keterhubungannya.

Hasilnya dianalisis secara kualitatif dengan teknik induksi dan argumentasi sebagai dasar untuk melakukan verifikasi dan penarikan simpulan. Secara umum, tahapan penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang diawali dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pada akhirnya verifikasi dan penarikan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembelajaran Berdiferensiasi pada MKWK Bahasa Indonesia Bermuatan Moderasi Beragama

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan ditemukan ada beberapa aktivitas yang dilakukan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi untuk penguatan moderasi beragama melalui MKWK Bahasa Indonesia pada PTKH STKIP Agama Hindu Amlapura. Pembelajaran berdiferensiasi tersebut dapat dilihat dari aspek konten, proses, dan produk dalam pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia yang bermuatan moderasi beragama. Secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1  
Gambaran Pembelajaran Berdiferensiasi pada MKWK Bahasa Indonesia

No	Substansi MKWK BI	Konten	Proses	Produk
1	Hakikat bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara	Pidato, orasi, berita di media massa yang bermuatan moderasi beragama	Mengamati, menanya, mengasosiasi, mengelaborasi, mengomunikasikan, proses kreatif bermain peran	Video <i>dharmawacana</i> moderasi beragama, video pantun bermuatan moderasi beragama, puisi bertema moderasi beragama
2	Mengeksplorasi teks akademik	Berbagai ragam wacana akademik bermuatan moderasi beragama	Membaca, menganalisis, mengasosiasi, mengelaborasi, mengomunikasikan	Laporan observasi, teks naratif, argumentatif dan persuasif bermuatan moderasi beragama
3	Menjelajah dunia Pustaka	Berbagai literatur atau pustaka tercetak ataupun digital	Belajar kooperatif dan kolaboratif	Ulasan buku bermuatan moderasi beragama
4	Mendesain proposal penelitian dan proposal kegiatan	Proposal penelitian/kegiatan	Membaca, menganalisis, mengasosiasi, mengelaborasi, mengomunikasikan	Proposal sederhana tentang gerakan moderasi beragama, poster moderasi beragama
5	Melaporkan hasil penelitian dan hasil kegiatan	Laporan penelitian/kegiatan	Membaca, menganalisis, mengasosiasi, mengelaborasi, mengomunikasikan	Laporan sederhana tentang moderasi beragama
6	Mengaktualisasi diri dalam artikel ilmiah	Artikel ilmiah bermuatan moderasi beragama	Membaca, menganalisis, mengasosiasi, mengelaborasi, mengomunikasikan	Laporan <i>review</i> artikel, artikel/esai ilmiah populer tentang moderasi beragama

Secara umum, proses pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran, menjunjung tinggi bahasa persatuan, dan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar sebagai lambang identitas bangsa. Proses pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia ini dikemas secara kritis, analitis, dan reflektif melalui berbagai sumber belajar yang disediakan dalam rangka penyiapan pembelajar sebagai *problem solver* terhadap berbagai permasalahan sosial kemasyarakatan yang dihadapi. Proses pembelajaran kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif sangat diperlukan untuk pemenuhan kecakapan abad-21 (Arnyana, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia cenderung bersifat interaktif dan integratif/kolaboratif, holistik, kontekstual, dan berpusat kepada mahasiswa sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Pembelajaran berdiferensiasi untuk penguatan moderasi beragama melalui MKWK Bahasa Indonesia sesuai Tabel 1 dilaksanakan melalui 3 (tiga) aspek, yakni berdiferensiasi konten, berdiferensiasi proses, dan berdiferensiasi produk. Tiap-tiap aspek tersebut dibahas satu per satu sebagai berikut.

### ***Konten MKWK Bahasa Indonesia untuk Penguatan Moderasi Beragama***

Dalam MKWK Bahasa Indonesia pada PTKH dihadirkan konten-konten yang beragam sebagai sumber belajar mahasiswa untuk penguatan moderasi beragama. Selain dihadirkan langsung atau difasilitasi oleh pengajar, mahasiswa juga dapat melakukan penelusuran secara langsung mengenai sumber-sumber belajar yang terkait dengan substansi materi pokok yang dipelajari. Sebagai contoh, dalam materi “hakikat bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara”, sumber belajar yang digunakan dapat berupa pidato/orasi yang bermuatan moderasi beragama, dan berbagai teks berita di media massa, baik tercetak maupun *online* yang bermuatan moderasi beragama. Melalui materi ini, mahasiswa belajar tentang hakikat bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, sehingga bahasa Indonesia ini digunakan sebagai bahasa pengantar dalam berbagai aktivitas di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Melalui beragam sumber belajar yang digunakan atau dihadirkan di kelas, mahasiswa dapat berpikir kritis dan analitis terhadap berbagai hal terkait moderasi beragama yang disajikan. Selanjutnya, mahasiswa dapat melakukan refleksi dan menentukan sikap dalam mewacanakan dan mengaplikasikan moderasi beragama dalam kehidupan di kampus ataupun di masyarakat secara luas. Konten-konten bermuatan moderasi beragama memang perlu dihadirkan dalam pembelajaran untuk merangsang kepekaan pembelajaran dalam pembentukan sikap yang moderat (Akhmadi, 2019). Hal serupa juga diungkapkan oleh Sutrisno (2019) bahwa konten moderasi beragama menjadi arus utama dalam kebhinekaan yang ada di Indonesia, baik agama, suku, ras, maupun kebudayaan (Sutrisno et al., 2019).

Keberagaman sumber belajar yang digunakan memberikan peluang kebervariasian konten yang dipelajari dan dikembangkan oleh tiap-tiap mahasiswa sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing, serta sesuai dengan profil atau gaya belajar mereka. Secara rinci, berikut pemetaan jangkauan materi dalam MKWK Bahasa Indonesia pada PTKH tempat penelitian ini dilakukan sebagaimana Tabel 2.

**Tabel 2**  
**Pemetaan Jangkauan Materi dalam MKWK Bahasa Indonesia**

No	Substansi MKWK BI	Konten	Pemetaan Materi	Aspek Keterampilan Berbahasa
1	Hakikat bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara	Pidato, orasi, berita di media massa yang bermuatan moderasi beragama	Hakikat bahasa Indonesia Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia Ragam bahasa Indonesia Ragam berdasarkan cara penggunaan: lisan dan tertulis Ragam berdasarkan situasi penggunaan: baku dan nonbaku Ragam berdasarkan bidang penggunaan: ilmiah/akademik, sastra, dan media massa	Menyimak Berbicara Membaca Menulis

2	Mengeksplorasi teks akademik	Berbagai ragam wacana akademik bermuatan moderasi beragama	Gagasan utama dan gagasan penjelas Paragraf dan pola pengembangannya Kalimat efektif dan tidak efektif Diksi (pilihan kata) PUEBI	Menyimak Berbicara Membaca Menulis
3	Menjelajah dunia Pustaka	Berbagai sumber literatur tercetak ataupun <i>online</i>	PUEBI Diksi Kalimat efektif dan tidak efektif Paragraf dan pola pengembangannya Teks Ulasan (Buku, Film, dll.)	Menyimak Berbicara Membaca Menulis
4	Mendesain proposal penelitian dan proposal kegiatan	Proposal penelitian/ kegiatan	PUEBI Diksi Kalimat efektif dan tidak efektif Paragraf dan pola pengembangannya Teknik penyusunan karya tulis ilmiah	Menyimak Berbicara Membaca Menulis
5	Melaporkan hasil penelitian dan hasil kegiatan	Laporan penelitian/ kegiatan	PUEBI Diksi Kalimat efektif dan tidak efektif Paragraf dan pola pengembangannya Teknik penyusunan karya tulis ilmiah	Menyimak Berbicara Membaca Menulis
6	Mengaktualisasi diri dalam artikel ilmiah	Artikel ilmiah bermuatan moderasi beragama	PUEBI Diksi Kalimat efektif dan tidak efektif Paragraf dan pola pengembangannya <i>Review</i> artikel ilmiah Teknik penyusunan karya tulis ilmiah	Menyimak Berbicara Membaca Menulis

### ***Proses Pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia untuk Penguatan Moderasi Beragama***

Proses pembelajaran cenderung dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. Dalam proses ini, mahasiswa melakukan aktivitas diskusi dengan penamaan kelompok sesuai dengan karakter-karakter yang ingin dibentuk, seperti kelompok toleransi, kelompok moderat, kelompok cinta damai, kelompok peduli sosial, dan kelompok gotong-royong. Selain itu, mahasiswa dapat juga melakukan proses bermain peran untuk menguatkan sikap moderasi beragama. Penguatan karakter positif, terutama toleransi bisa ditanamkan melalui aktivitas pembelajaran berkelompok (Hidayah, 2015).

Pembelajaran dilakukan dengan metode pemodelan dan demonstrasi terkait dengan konten-konten moderasi beragama. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi mahasiswa juga dapat belajar di luar kelas dari lingkungan sosial yang dihadapinya. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengalami proses pembelajaran secara kontekstual berdasarkan lingkungan kebahasaan senyatanya dan meningkatkan kecakapan literasi dalam kehidupannya.

Secara umum, proses yang dilalui oleh mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran adalah menyimak/mengamati/membaca, menganalisis/menanya, mengasosiasi, mengelaborasi, lalu mengomunikasikan, dan mencipta. Arah pembelajaran mengacu pada penumbuhan daya pikir kritis dan analitis, serta daya kreasi (Sajidan et al., 2022). Pada proses menyimak/mengamati/membaca, mahasiswa dikondisikan untuk mengamati atau membaca berbagai sumber belajar yang disediakan ataupun yang ditelusuri secara mandiri oleh mahasiswa. Melalui proses ini juga akan dapat diasah keterampilan berbahasa mahasiswa, yakni pada aspek keterampilan menyimak dan membaca. Sambil memahami konten moderasi beragama yang terkandung dalam sumber-sumber belajar tersebut, mahasiswa dapat memahami berbagai aspek kebahasaan, seperti tatatulis sesuai PUEBI, penggunaan diksi, kalimat, paragraf, dan bahkan pemahaman secara menyeluruh terkait wacana. Dengan demikian, aspek kebahasaan tidak dipelajari secara terpisah-pisah, tetapi terintegrasi dalam aspek keterampilan berbahasa yang diperoleh melalui pengalaman langsung (Bal, 2018).

Setelah mahasiswa mengamati/membaca (pada sumber belajar tertulis) atau bisa pula menyimak (pada sumber belajar lisan), dilanjutkan dengan aktivitas menganalisis. Hal yang dianalisis bisa terkait tema dan bisa pula analisis terhadap aspek kebahasaannya. Selanjutnya, mahasiswa

mengasosiasi. Pada tahap mengasosiasi ini mahasiswa mengolah informasi yang sudah diperoleh melalui aktivitas mengamati, membaca, ataupun menyimak. Informasi yang diperoleh tersebut diolah untuk dijadikan bahan refleksi. Lalu, mahasiswa mengelaborasi. Pada tahap mengelaborasi ini, mahasiswa menggarap atau mengerjakan hasil refleksinya terhadap informasi yang diperolehnya dengan cara membandingkan dengan berbagai fakta atau sumber lainnya. Tahap akhir adalah mengomunikasikan. Proses yang telah dilalui sebelumnya, dirangkum dan ditata sehingga menjadi bahan pelaporan mahasiswa, yang selanjutnya dikomunikasikan, baik secara lisan maupun tertulis. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilalui oleh mahasiswa tidak hanya ditekankan pada aspek pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga ditekankan pada aspek sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*). Hal ini sejalan dengan pendapat Dweik & Qawar (2015) bahwa dalam pembelajaran bahasa penting pula dikembangkan sikap berbahasa yang positif dan sikap bahasa ini tecermin melalui pilihan bahasa yang digunakan.

Diferensiasi proses ini tampak melalui proses yang dialami oleh mahasiswa dalam pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan berbahasa Indonesia. Selama kegiatan penelitian dalam kurun waktu 1 (satu) semester; pada aspek pengetahuan, setidaknya melalui aktivitas pembelajaran, mahasiswa menjadi semakin bertambah wawasannya terkait dengan konten/materi yang dipelajari dan pemahaman terkait dengan aspek-aspek kebahasaan yang terkandung di dalamnya. Penguasaan materi dan penambahan wawasan mahasiswa dapat dilihat melalui peningkatan capaian hasil belajar atau nilai mahasiswa. Pada aspek sikap, aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia mengarah pada pembentukan sikap menghargai dan menjunjung tinggi bahasa Indonesia, serta sikap bangga menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, terlebih lagi untuk membangun moderasi beragama melalui komunikasi yang santun dan menuntun. Perubahan sikap dibuktikan melalui perubahan aktivitas mahasiswa, yakni yang semula suka memilih-milih teman anggota kelompok, menjadi bersikap lebih demokratis dan tidak diskriminatif dalam aktivitas belajar berkelompok. Sementara pada aspek keterampilan, aktivitas atau proses pembelajaran mengarah pada pembentukan keterampilan berbahasa mahasiswa yang terdiri atas 4 (empat) aspek keterampilan, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa ini wajib dikuasai oleh mahasiswa sebagai bekal menjalani kehidupannya. Tiap-tiap keterampilan tersebut terintegrasi satu sama lain dalam membentuk kompetensi komunikatif mahasiswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan proses seperti ini memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk mengekspresikan diri melalui aktivitas berbahasa (Mansyur, 2016). Dengan demikian, pola pembelajaran berdiferensiasi ini mengacu pada keberagaman karakteristik mahasiswa, baik dilihat dari minat, bakat, kesiapan belajar mahasiswa, dan aspek-aspek lainnya yang memengaruhi proses pembelajaran yang dapat pula dilakukan secara *blended learning* (Razali et al., 2022).

Pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia pada PTKH dikemas secara kontekstual sehingga kebermanfaatannya pembelajaran bahasa Indonesia menjadi semakin dirasakan oleh mahasiswa dalam membangun moderasi beragama. Terlebih lagi proses bersifat holistik dan menyeluruh menyentuh aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta keempat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Hal ini menjadi semakin memberikan peluang kepada mahasiswa untuk melakukan proses kreatif sesuai dengan potensi masing-masing.

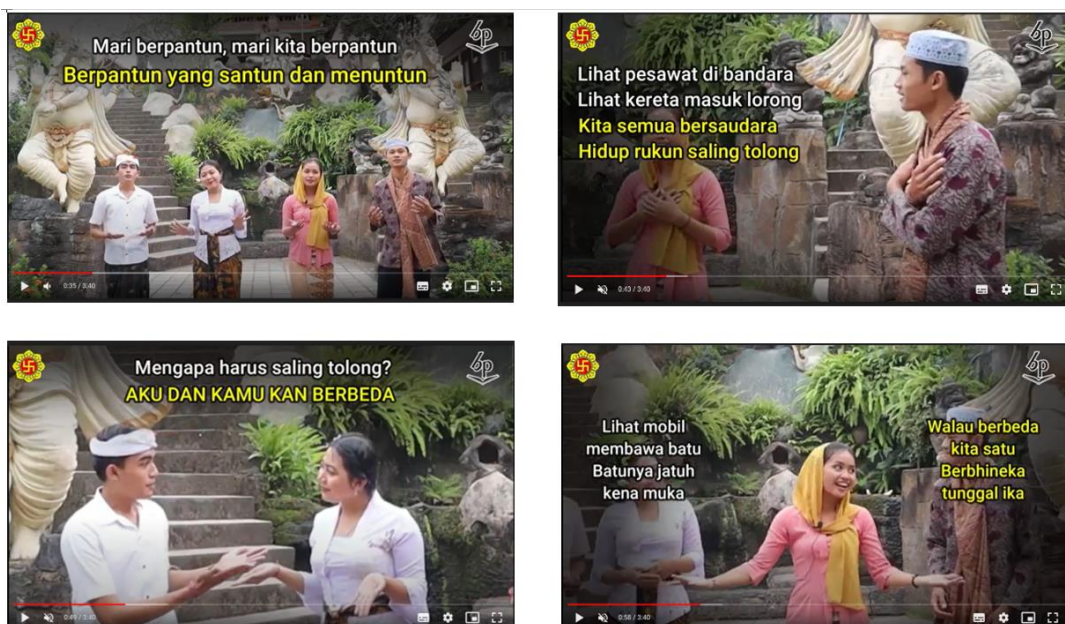
### ***Produk MKWK Bahasa Indonesia untuk Penguatan Moderasi Beragama***

Melalui diferensiasi konten dan proses yang dilakukan dalam pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di PTKH, mahasiswa melakukan proses kreatif sehingga menghasilkan produk kreatif. Beberapa produk kreatif untuk penguatan moderasi beragama yang dihasilkan oleh mahasiswa diuraikan sebagai berikut.

*Pertama*, produk kreatif yang dihasilkan oleh mahasiswa berupa pantun sebagai implementasi penggunaan diksi (pilihan kata) dalam bahasa Indonesia. Lalu, pantun tersebut ditampilkan atau dikemas dalam *performance* berbalas pantun yang dilagukan mengikuti irama lagu *Rasa Sayange* dan divideokan. Dengan demikian, ditinjau dari aspek kebahasaan produk kreatif video berbalas pantun



ini merupakan luaran dari pemahaman mahasiswa terhadap ragam bahasa, yakni ragam bahasa sastra, penggunaan diksi (pilihan kata), serta keterampilan menulis dan berbicara. Video kreatif berbalas pantun sebagai produk dari pembelajaran berdiferensiasi pada MKWK Bahasa Indonesia tampak pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Cuplikan Produk Kreasi Mahasiswa dalam Penguatan Moderasi Beragama

Pada cuplikan video berbalas pantun bermuatan moderasi beragama sesuai Gambar 1 tersebut, tampak adanya ajakan untuk berkomunikasi (berpantun) secara santun dan menuntun. Komunikasi secara santun dan juga menuntun antarumat beragama menjadi kunci terwujudnya moderasi beragama terlebih lagi komunikasi di era digital seperti sekarang ini (Hefni, 2020). Dalam video kreatif tersebut ada pesan-pesan moderasi beragama yang disampaikan, seperti menjaga kerukunan dengan hidup saling tolong karena pada dasarnya kita semua bersaudara. Pantun sangat potensial digunakan untuk menyampaikan petuah-petuah ataupun sindiran (Nugroho et al., 2019). Kelanjutan video kreatif tersebut dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.

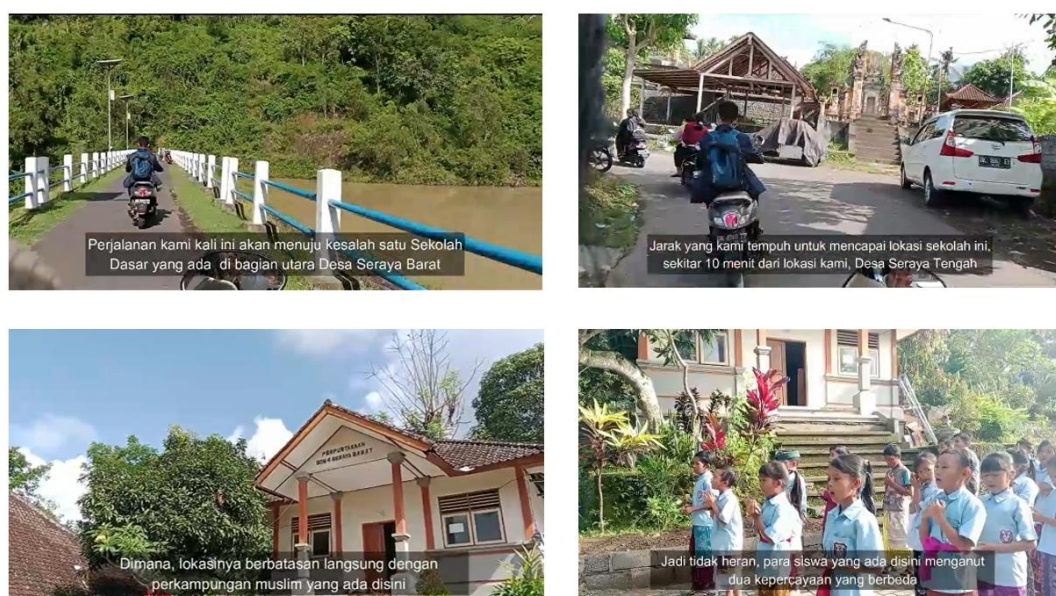


Gambar 2. Cuplikan Produk Kreasi Mahasiswa dalam Penguatan Moderasi Beragama

Pada cuplikan video kreatif sesuai Gambar 2 tersebut tampak adanya imbauan untuk menghormati teman, menyayangi sesama, menumbuhkan sikap tolong-menolong dan bantu-membantu, tidak boleh iri ataupun dengki, dan senantiasa menjunjung tinggi atau menjaga persatuan. Di samping itu, sebagai orang bijak, sikap yang seharusnya ditumbuhkan adalah sikap toleransi, hidup rukun, menjaga perdamaian, sehingga dunia menjadi aman dan sentosa.

Proses kreatif yang dilakukan mahasiswa dalam MKWK Bahasa Indonesia sehingga menghasilkan produk kreatif bermuatan moderasi beragama merupakan salah satu bentuk kegiatan apresiasi sastra. Dalam kurikulum MKWK Bahasa Indonesia terdapat substansi materi berkaitan dengan ragam bahasa. Salah satunya adalah ragam bahasa sesuai bidang penggunaannya, yang terdiri atas ragam bahasa ilmiah/akademik, ragam bahasa media massa, dan ragam bahasa sastra. Pantun yang ditampilkan oleh mahasiswa ini mencerminkan ragam bahasa sastra. Pantun merupakan karya sastra puisi, yakni tergolong puisi lama. Karya sastra pantun bersifat tidak terikat usia, jenis kelamin, dan stratifikasi social, sehingga siapa pun dan golongan mana pun bisa berpantun atau menikmati pantun [Tuti et al., \(2012\)](#), tidak terlepas juga para mahasiswa yang berlatar belakang budaya Bali. Model yang digunakan dalam proses kreatif ini dikenal dengan model konstruksi kreatif, yang menekankan pada aspek proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman langsung melalui kegiatan praktik berbahasa, baik secara lisan maupun tertulis, sehingga pembelajar dapat mengonstruksi sendiri pemahaman dan keterampilan berbahasanya ([Eriyanti, 2017](#)).

*Kedua*, produk kreatif yang dihasilkan berupa laporan kegiatan. Laporan kegiatan dikemas dalam 2 (dua) bentuk laporan, yakni berupa laporan tekstual dan laporan berupa video dokumenter. Cuplikan video kreatif laporan kegiatan sebagai bentuk luaran dari proyek penguatan moderasi beragama dalam MKWK Bahasa Indonesia di PTKH dapat dilihat pada Gambar 3 dan Gambar 4 berikut.



Gambar 3. Cuplikan Video Kreatif Laporan Kegiatan

Laporan kegiatan dalam cuplikan video kreatif sesuai Gambar 3 dibuat dengan teknik narasi. Hal itu diketahui dari pola penceritaan yang digunakan mengikuti alur kronologis peristiwa atau perjalanan. Secara singkat petikannya sebagai berikut.

Sepenggal kisah seorang pejuang ilmu di ujung perbatasan desa. Perjalanan kami kali ini akan menuju ke salah satu Sekolah Dasar yang ada di bagian utara Desa Seraya Barat. Jarak yang kami tempuh untuk mencapai sekolah ini, sekitar 10 menit dari lokasi kami, Desa Seraya Tengah dan 20 menit dari Kota Amlapura. Jalan yang kami lalui cukup terjal dan lokasi sekolahnya pun bisa dikatakan jauh dari keramaian warga. Setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang,

akhirnya kami sampai di SDN 4 Seraya Barat. Lokasinya berbatasan langsung dengan perkampungan muslim yang ada di sini. Jadi, tidak heran para siswa yang ada di sini menganut dua kepercayaan yang berbeda.

Berdasarkan petikan laporan kegiatan di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa menyusun teks laporan diawali dengan teks naratif. Dalam proyek ini, mahasiswa juga telah mengaplikasikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Walaupun pada beberapa aspek, masih dijumpai kesalahan penulisan dan penggunaan kata, hal itu dapat digunakan bahan diskusi pada pembelajaran. Menurut Feniliya (2019) berdasarkan hasil penelitiannya, kemampuan menulis naratif seseorang dipengaruhi oleh penguasaan kosakata dan kemampuan berpikir kreatif. Kreativitas dalam penyajian cerita dapat membuat teks menjadi lebih menarik untuk dibaca (Feniliya, 2019). Oleh karena itu, kemampuan mahasiswa dalam pembuatan laporan kegiatan ini tidak terlepas dari kemampuan penguasaan kosakata atau diksi dan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa dalam pemetaan ide-ide menjadi sebuah wacana yang padu.

Kelanjutan cuplikan video kreatif laporan kegiatan bermuatan moderasi beragama sebagai produk dalam MKWK Bahasa Indonesia dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Cuplikan Video Kreatif Laporan Kegiatan

Cuplikan video sesuai dengan Gambar 4 tersebut dapat diperkuat dengan petikan teks laporan berikut.

Perbedaan ini bisa dilihat dari cara mereka melakukan doa pada pembiasaan setiap pagi dan akan saling bergabung pada proses pengibaran bendera merah putih. Dari sini, kita belajar bahwa menjunjung toleransi dalam keberagaman adalah kekuatan kita untuk menciptakan persatuan. Peran guru yang ada di sini juga patut kami apresiasi karena mereka sudah mengajarkan toleransi antar umat beragama sejak dini.

Petikan di atas menunjukkan bahwa mahasiswa membangun teks laporan kegiatan dengan teks argumentatif. Teks argumentatif dibangun atas argumen-argumen yang disertai dengan bukti, data, atau fakta untuk menguatkan argumen sehingga mampu meyakinkan pembaca terhadap argumen yang disampaikan (Angin et al., 2021). Dengan demikian, tampak keberagaman wujud teks yang membangun laporan kegiatan yang dibuat oleh mahasiswa sebagai wujud nyata pembelajaran berdiferensiasi dalam MKWK Bahasa Indonesia.

Dalam video ataupun petikan teks laporan tersebut juga terkandung pesan moderasi beragama, yakni menjunjung tinggi toleransi di tengah kebhinekaan untuk menjaga persatuan dan kesatuan NKRI. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuanlah yang memegang peran penting yang menjembatani terciptanya hubungan yang selaras antarumat beragama di wilayah NKRI.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam MKWK Bahasa Indonesia ini sejalan dengan teori andragogi yang dikemukakan oleh Malik (2008) bahwa mahasiswa sebagai pembelajar dewasa memang perlu difasilitasi dengan keberagaman aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, minat, dan bakatnya, serta kebutuhan di dunia nyata (Malik, 2008). Terlebih lagi, mahasiswa dalam usia kemapanan yang cukup, umumnya telah terbentuk kemandirian dalam dirinya. Efektivitas pendidikan atau pembelajaran telah terbukti sebagai kunci keberlangsungan hidup, bukan hanya individu, melainkan juga masyarakat secara keseluruhan, sehingga setiap orang dituntut memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Burai & Kardum, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi ini dapat membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan setiap individu sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Pendidikan tinggi di seluruh dunia (tidak hanya di Indonesia) sedang mengalami banyak transformasi. Perubahan ini menuntut adanya penyesuaian-penyesuaian terutama dalam proses belajar-mengajar, misalnya melalui pembelajaran kolaboratif (Maolida & Sofarini, 2022). Mahasiswa tidak hanya mendapat pengetahuan dan pengalaman belajar dari dosennya, tetapi juga dapat berkolaborasi dengan masyarakat dan lingkungan dalam mengonstruksi pengalaman belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan temuan penelitian ini. Dengan keberagaman konten, proses, dan produk yang tercipta dalam kegiatan pembelajaran, sesungguhnya dapat berimplikasi pula terhadap keberagaman cara dan proses evaluasi. Evaluasi sebagai elemen yang melekat pada pembelajaran, dapat dipandang sebagai bagian penting karena informasi yang dikumpulkan melalui penilaian dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap kegiatan pembelajaran (Fitriyah et al., 2022). Oleh karena itu, hal ini dapat dipandang sebagai salah satu keunggulan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan dalam MKWK Bahasa Indonesia.

Pada hasil penelitian sebelumnya, Nuryani & Bahtiar (2019) menemukan tentang peran MKWU Bahasa Indonesia sebagai penguat identitas dan nasionalisme mahasiswa PTKI dan Lestari dan Kamhar (2019) menemukan tentang pentingnya pemanfaatan sosial media *youtube* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Dalam penelitian ini, ditemukan pula hal serupa, tetapi pada penekanan yang berbeda. Temuan dalam penelitian ini adalah melalui proses pembelajaran berdiferensiasi, mahasiswa dapat menghasilkan berbagai produk yang nantinya bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berbahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Kamhar & Lestari (2019) bahwa media sosial *YouTube* dapat menjadi wahana pembelajaran bahasa. Hasil penelitian ini menguatkan bahwa sesungguhnya melalui pola pembelajaran berdiferensiasi mahasiswa dapat menciptakan media belajarnya sendiri, sehingga aktivitas belajar ini dilakukan dari mahasiswa, oleh mahasiswa, dan untuk mahasiswa melalui berbagai proses kreatif. Hasilnya pun yang berupa video kreatif atau film dokumenter dapat diunggah atau dipublikasikan ke media sosial *youtube*, sebagaimana yang telah ditemukan oleh Kamhar & Lestari (2019) bahwa *YouTube* sangat potensial sebagai wahana pembelajaran bahasa. Dengan demikian, *output* dan *outcome* dalam aktivitas pembelajaran berdiferensiasi ini jelas dan bisa dimanfaatkan untuk aktivitas pembelajaran berikutnya ataupun dimanfaatkan oleh pembelajar lainnya.

### **Kendala-kendala Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Penguatan Moderasi Beragama dalam MKWK Bahasa Indonesia**

Ada berbagai kendala yang dihadapi dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk penguatan moderasi beragama dalam MKWK Bahasa Indonesia. Kendala-kendala tersebut di antaranya sebagai berikut.

#### ***Keterbatasan Waktu Pembelajaran***

Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala utama dalam pembelajaran berdiferensiasi. Dengan waktu yang terbatas, terkadang tidak semua minat dan bakat mahasiswa dapat tersentuh dalam

pembelajaran di kelas. Dengan demikian, hal ini disiasati dengan pola pembelajaran berbasis proyek, sehingga mahasiswa dapat lebih leluasa mengembangkan minat dan bakatnya dan mengasah kompetensinya berbahasa Indonesia melalui beragam aktivitas di luar kelas.

### ***Kompleksitas Muatan yang Harus Ada dalam MKWK Bahasa Indonesia***

MKWK Bahasa Indonesia pada PT tidak hanya dibebani muatan moderasi beragama, tetapi juga diharapkan bermuatan inklusi kedarasan pajak dan pendidikan antikorupsi. Dengan demikian, muatan dalam MKWK Bahasa Indonesia di PT menjadi lebih kompleks, sehingga dibutuhkan kecermatan dalam pemetaan materi dan muatan yang harus ada di dalamnya.

### ***Kompetensi Pengajar***

Kekurangpiawaian pengajar dalam mengemas berbagai muatan yang harus ada dalam MKWK Bahasa Indonesia bisa menjadi faktor penghambat ketercapaian tujuan utama pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia, yakni terbentuknya kompetensi komunikatif mahasiswa melalui beragam aktivitas berbahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, kompetensi pengajar ini harus senantiasa ditingkatkan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan kebijakan-kebijakan yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat [Rahman \(2014\)](#) bahwa pengajar hendaknya senantiasa merefleksi diri untuk terus mengembangkan diri dan meningkatkan profesionalismenya melalui berbagai cara ([Rahman, 2014](#)).

Kendala-kendala semacam ini juga sempat dialami dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ketika pandemi Covid-19, terutama terkait keterbatasan waktu dan kompetensi pengajar dalam bidang IT ([Sujinah, 2020](#)). Kendala serupa juga dikemukakan oleh [Yulianto & Nugraheni \(2021\)](#) terkait dengan pola pembelajaran daring dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan secara daring umumnya juga mengalami kendala keterbatasan waktu, keterbatasan sarana dan prasarana, serta keterbatasan kompetensi SDM ([Yulianto & Nugraheni, 2021](#)). Dengan demikian, sesungguhnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak pernah luput dari berbagai kendala, yang terpenting adalah berusaha seoptimal mungkin menekan kendala yang dapat menghambat proses pembelajaran.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi untuk penguatan moderasi beragama dalam MKWK Bahasa Indonesia pada PTKH ditekankan pada 3 (tiga) aspek, yakni berdiferensiasi konten, proses, dan produk. Konten bermuatan moderasi beragama yang digunakan sebagai sumber belajar dalam MKWK Bahasa Indonesia di antaranya adalah pidato, orasi, ataupun berita-berita di media massa yang bermuatan moderasi beragama. Proses pembelajaran berdiferensiasi bermuatan moderasi beragama dalam MKWK Bahasa Indonesia dilakukan dengan cara menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Diferensiasi produk dapat dilihat dari keberagaman luaran sebagai hasil pembelajaran proyek penguatan moderasi beragama. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran berdiferensiasi ini di antaranya adalah keterbatasan waktu, kompleksitas muatan yang harus ada dalam MKWK Bahasa Indonesia, dan kompetensi pengajar. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi ini memberikan peluang bagi dosen dan mahasiswa untuk mengemas pembelajaran secara variatif yang dapat diintegrasikan dengan muatan-muatan pendidikan karakter, seperti muatan moderasi beragama. Berdasarkan simpulan ini, diharapkan para pendidik terkait dapat secara kreatif mengintegrasikan berbagai muatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk optimalisasi pencapaian tujuan yang diharapkan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada segenap sivitas akademika STKIP Agama Hindu Amlapura yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adedokun, M. O., & Oluwagbohumni, M. F. (2013). The Impact of Literacy on Vocational Skills Acquisition for Better Community Participation. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 1(2), 12-17. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.1n.2p.12>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Angin, T. B. B. (2021). Pengaruh model Jigsaw terhadap hasil belajar bahasa Indonesia materi pokok kemampuan menulis teks argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Padangsidipuan. *Jurnal Bahasa dan Sastra BASASASINDO*, 1(2). 1-7.
- Arnyana, I. B. P. (2019). Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi 4c (communication, collaboration, critical thinking dan creative thinking) untuk menyongsong era abad 21. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1(1), i-xiii.
- Bal, M. (2018). Reading and writing experiences of middle school students in the digital age: watsapp sample. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(2), 89-100. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.2p.89>
- Burai, R., & Kardum, R. B. (2022). An analysis of learning outcomes achieved through pedagogical competencies acquisition programme in the republic of croatia. *International Journal of Instruction*, 15(2), 641–658. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15235a>
- Chanock, K. (2007). What academic language and learning advisers bring to the scholarship of teaching and learning: Problems and possibilities for dialogue with the disciplines. *Higher Education Research & Development*, 26(3), 269-280. <https://doi.org/10.1080/07294360701494294>
- Devereux, L. et. a. (2006). Writing to learn & learning to write. how can staff help university students develop effective writing skills? *Engaging Pedagogies AARE Conference*, 27–30.
- Dweik & Qawar. (2015). Language choice and language attitudes in multilingual arab canadian community: quebec-canada: a sociolinguistic study. *British Journal of English Linguistics*, 3(1), 1–12.
- Eriyanti, R. W. (2017). Pengembangan bahan ajar keterampilan berbicara interaktif bagi mahasiswa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 98-106. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/>
- Feniliya. (2019). Pengaruh penguasaan kosakata dan kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis teks naratif bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(3), 216–224. <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v2i03.6701>
- Fitriyah, I., Masitoh, F., & Widiati, U. (2022). Classroom-based language assessment literacy and professional development need between novice and experienced EFL teachers. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(1), 126–136. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i1.46539>
- Gusnayetti. (2020). Pentingnya penggunaan bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Ensiklopedia of Journal*, 2(3), 15–22. <https://doi.org/10.33559/eoj.v2i3.460>
- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1-22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Hidayah, N. (2015). Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 190-204.
- Juliantari. (2018). *Kearifan lokal dalam permainan tradisional umat hindu di Karangasem*. Laporan Penelitian Bimas Hindu Kemenag RI.
- Juliantari. (2019). Kearifan lokal dan literasi keluarga. *Harian Pos Bali, Edisi Rabu, 12 Juni 2019*.
- Juliantari. (2022). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi dunia nyata. *Prosiding Sandibasa I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I)*, 217–228.
- Kamhar, M. Y., & Lestari, E. (2019). Pemanfaat Sosial Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1-7.
- Kurniawan, D. A., Kiska, N. D., & Damayanti, L. (2022). Teaching Primary School Students through

- Local Cultural Games for Improving Positive Characters. *International Journal of Instruction*, 15(3), 1047-1078. <https://doi.org/https://doi.org/10.29333/iji.2022.15356a>
- Malik, H. (2008). Teori belajar andragogi dan aplikainya dalam pembelajaran. *Jurnal Inovasi*, 5(2), 1–16.
- Mansyur, U. (2016). Inovasi pembelajaran bahasa indonesia melalui pendekatan proses. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 90–163.
- Maolida, E. H., & Sofarini, A. (2022). Go hand in hand: Showcasing lecturers' online collaborative teaching practices. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(3), 553–566. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i3.38533>
- Marlina. (2019). *Panduan pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif*. Padang: Afifa Utama.
- McWilliams & Allan. (2014). Embedding academic literacy skills: Towards a best practice model. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 11(3), 8-19. <https://doi.org/10.53761/1.11.3.8>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. New York: Sage.
- Nugroho, A., Lazuardi, D. R., & Murti, S. (2019). Pengembangan bahan ajar lks menulis pantun berbasis kearifan lokal siswa kelas VII SMP Xaverius Tugumulyo. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 1-12. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.8352>
- Nuryani, N., & Bahtiar, A. (2019). Peran MKWU bahasa Indonesia sebagai penguat identitas dan nasionalisme mahasiswa PTKI (Studi Pelaksanaan MKWU Bahasa Indonesia di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 231-244. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.231-244>
- Pane, L., & Simanjuntak. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(03), 173-180. Retrieved from <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet/article/view/306>
- Rahman, B. (2014). Refleksi diri dan peningkatan profesionalisme guru. *Jurnal Paedagogia*, 17(1), 1–12.
- Razali, F., Sulaiman, T., & Ayub, A. F. M. (2022). Factors of learning towards creating blended learning curriculum using learning management system in higher education during covid-19. *International Journal of Instruction*, 15(4), 723–744. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15439a>
- Sajidan, S., Parmin, P., Atmojo, I. R. W., & Gunawan, G. (2022). Application of science integrated learning in practicum assessments to improve science student teachers' creative thinking. *International Journal of Instruction*, 15(4), 133–146. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.1548a>
- Saputra, A. D., Fauziah, F. N., & Suwandi, S. (2022). Pemanfaatan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Karanganyar. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 335-348. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21726>
- Sujinah. (2020). Tantangan dan Solusi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2), 256-271. <http://dx.doi.org/10.30651/st.v13i2.5444>
- Sumarmi & Amirudin. (2014). *Pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sutrisno, E. (2019). Actualization of religion moderation in education institutions. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1). 323-348.
- Tuti, A. (2012). Pantun dalam kehidupan Melayu (Pendekatan historis dan antropologis). *Jurnal Sosial Budaya*, 9(2).195-211. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v9i2.383>
- Yulianto & Nugraheni. (2021). Efektivitas Pembelajaran daring dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(1), 33–42. <https://doi.org/10.51454/decode.v1i1.5>